

Pengaruh Model Pembelajaran *Classroom Meeting* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Fase E

Ceceng Salamudin, Agnia Amwaliah

STAI Al Musaddadiyah Garut

ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id,

agnia.amwaliah.2102@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 14-01-2025

Accepted: 05-08-2025

Published: 31-10-2025

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik adalah Model Pembelajaran *Classroom Meeting*. Namun pada observasi awal ternyata presentase keaktifan belajar peserta didik masih dibawah 50%. Hal ini terlihat dari peserta didik yang belum mampu mempersentasikan hasil kerjanya, turut serta dalam mengerjakan tugas dan belum mampu bertanya pada teman dan pendidik saat tidak memahami persoalan yang sedang dihadapi saat model pembelajaran *Classroom Meeting* sedang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Model Pembelajaran *Classroom Meeting* dalam Mata Pelajaran PAI Fase E. 2) Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI Fase E. 3) Pengaruh Model Pembelajaran *Classroom Meeting* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Fase E di SMA IT At-ta'awun Sukaresmi Garut. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, studi dokumentasi, dan kuesioner yang diisi oleh 31 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sedangkan pengolahan data dilakukan melalui analisis data statistik dengan regresi linier. Berdasarkan hasil analisis data mengenai model pembelajaran *Classroom Meeting* diperoleh rata-rata sebesar 4 dan termasuk kategori "Sangat Baik" hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Classroom Meeting* berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik. Sedangkan Berdasarkan hasil analisis data mengenai keaktifan belajar peserta didik diperoleh rata-rata sebesar 3,90 dan termasuk kategori "Tinggi" hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ini menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam belajar. Berdasarkan uji statistik terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Classroom Meeting* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik sebesar 29,7% dan termasuk kategori "Rendah", sedangkan faktor- faktor lain yang mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik sebanyak 70,3% namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : model pembelajaran *classroom meeting*, keaktifan belajar, pendidikan agama islam.

Abstract

This research is based on the still low level of student participation in classroom learning. One model that can enhance student participation is the Classroom Meeting Learning Model. However, initial observations revealed that the percentage of student learning activity was still below 50%. This was evident from students' inability to present their work, participate in tasks, and ask questions to peers or educators when they did not understand the issues they were facing during the Classroom Meeting learning model. The purpose of this study is to describe: 1) the Classroom Meeting learning model in Islamic Education (PAI) Phase E; 2) the student learning activity in Islamic Education (PAI) Phase E; and 3) the impact of the Classroom Meeting learning model on student learning activity in Islamic Education (PAI) Phase E at SMA IT At-Ta'awun Sukaresmi Garut. This study was conducted over a period of three months. This research uses a quantitative approach with a descriptive method. Data collection was done through observation, documentation study, and a questionnaire filled out by 31 students who were the samples in this study, while data processing was done through statistical data analysis using linear regression. Based on the results of the data analysis regarding the Classroom Meeting learning model, the average score obtained was 4, which falls into the "Very Good" category. This indicates that the Classroom Meeting learning model has an impact on student learning activity. Meanwhile, based on the analysis of student learning activity data, the average score obtained was 3.90, which falls into the "High" category. This shows that the application of this model is an appropriate solution to enhance student learning activity. According to statistical tests, there is an effect of the Classroom Meeting learning model on student learning activity, accounting for 29.7%, which is categorized as "Low", while other factors influencing student learning activity account for 70.3%, but were not examined in this study.

Keywords: classroom meeting learning model, learning engagement, islamic religious education.

1 Pendahuluan

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dikelas tidak hanya bentuk penyampaian materi (metode ceramah) yang lebih menonjolkan keaktifan guru dibanding dengan keaktifan siswa. Peserta didik hanya menyalin materi yang disampaikan. Kemudian Pendidik memberi contoh soal, kemudian dilanjutkan dengan memberi soal latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya kritis, akhirnya Pendidik memberikan penilaian. Hal tersebut merupakan permasalahan keaktifan peserta saat pembelajaran di kelas. (Wahidah, E, Y., & Gentur, 2024) Pendidikan Agama Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. (Basri, J., Salamudin, C., Azizah, 2023) Salah satu faktor yang menentukan kualitas pendidikan adalah metode atau model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. (Salam, 2017) Upaya meningkatkan program pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) yang efektif dalam meningkatkan mutu guru dan mutu sekolah secara bersamaan. (Basri, J., Saud, U., Suryana, 2021) Salah satu model pembelajaran yang saat ini mulai mendapatkan perhatian adalah *Classroom Meeting*, yang dapat mempengaruhi cara peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar. Model pembelajaran ini, yang melibatkan diskusi terbuka, kolaborasi antar peserta didik, serta pendekatan berbasis komunikasi, berpotensi meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan. (Situmorang, 2018)

Keaktifan belajar peserta didik merupakan indikator penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Keaktifan ini mencakup keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, baik dalam bentuk interaksi verbal maupun non-verbal, seperti bertanya, memberikan pendapat, berdiskusi, dan melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Keaktifan tersebut tidak hanya berkontribusi pada pemahaman materi, tetapi juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan pemecahan masalah yang berguna di luar lingkungan pendidikan formal. (Lestari, D., Hidayati, 2020) Oleh karena itu, pendekatan yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sangat penting untuk dikembangkan.

Model pembelajaran *Classroom Meeting* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar, implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode yang bersifat interaktif dan kolaboratif dapat mengatasi keterbatasan metode pembelajaran konvensional, yang cenderung berfokus pada pendekatan satu arah. (Hartini, 2021) Pembelajaran dalam pendidikan didefinisikan sebagai interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. (Wahidah, E. Y., & Marlina, 2025) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Classroom Meeting* terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas.

Fokus pada pengaruh model ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan keaktifan belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. (Haris, 2019)

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Pembelajaran *Classroom Meeting* dalam Mata Pelajaran PAI Fase E?
2. Bagaimana Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI Fase E?
3. Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Classroom Meeting* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Fase E?

Tujuan dari penelitian ini adalah terdeskripsikannya:

1. Model Pembelajaran *Classroom Meeting* dalam Mata Pelajaran PAI Fase E.
2. Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI Fase E.
3. Pengaruh Model Pembelajaran *Classroom Meeting* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Fase E.

1.1 Model Pembelajaran *Classroom Meeting*

Model Pembelajaran *Classroom Meeting* (diskusi kelas) adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri, dan komitmen untuk berperilaku positif. Model pembelajaran *Classroom Meeting* dilakukan oleh Pendidik dan peserta didik dalam suasana yang hangat, menyenangkan dan tidak terbatas, tidak terikat dengan berbagai bahan diskusi, masalah-masalah apapun dapat dibahas dalam *Classroom Meeting* ini. Masalah dapat dimunculkan oleh Pendidik ataupun Peserta Didik itu sendiri. Model *Classroom Meeting* dimaksudkan untuk mengembangkan kepedulian peserta didik dalam kelompok sosial dan disiplin diri. Model Pembelajaran *Classroom Meeting* adalah model pembelajaran yang terjadi didalam kelas yang melibatkan pendidik dan peserta didik didalamnya yang bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang hangat dan damai didalamnya demi terciptanya pembelajaran yang optimal. (Uno, 2010) Model tersebut secara efektif mengarahkan siswa pemula Moyeg untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca, tetapi dapat mempercepat kemampuan membaca siswa dengan proses yang sangat menyenangkan. (Basri & Suryana, 2019) Model pembelajaran *Classroom Meeting* menekankan interaksi langsung dan penggunaan metode aktif untuk meningkatkan keterlibatan Peserta Didik. (Santoso, 2019)

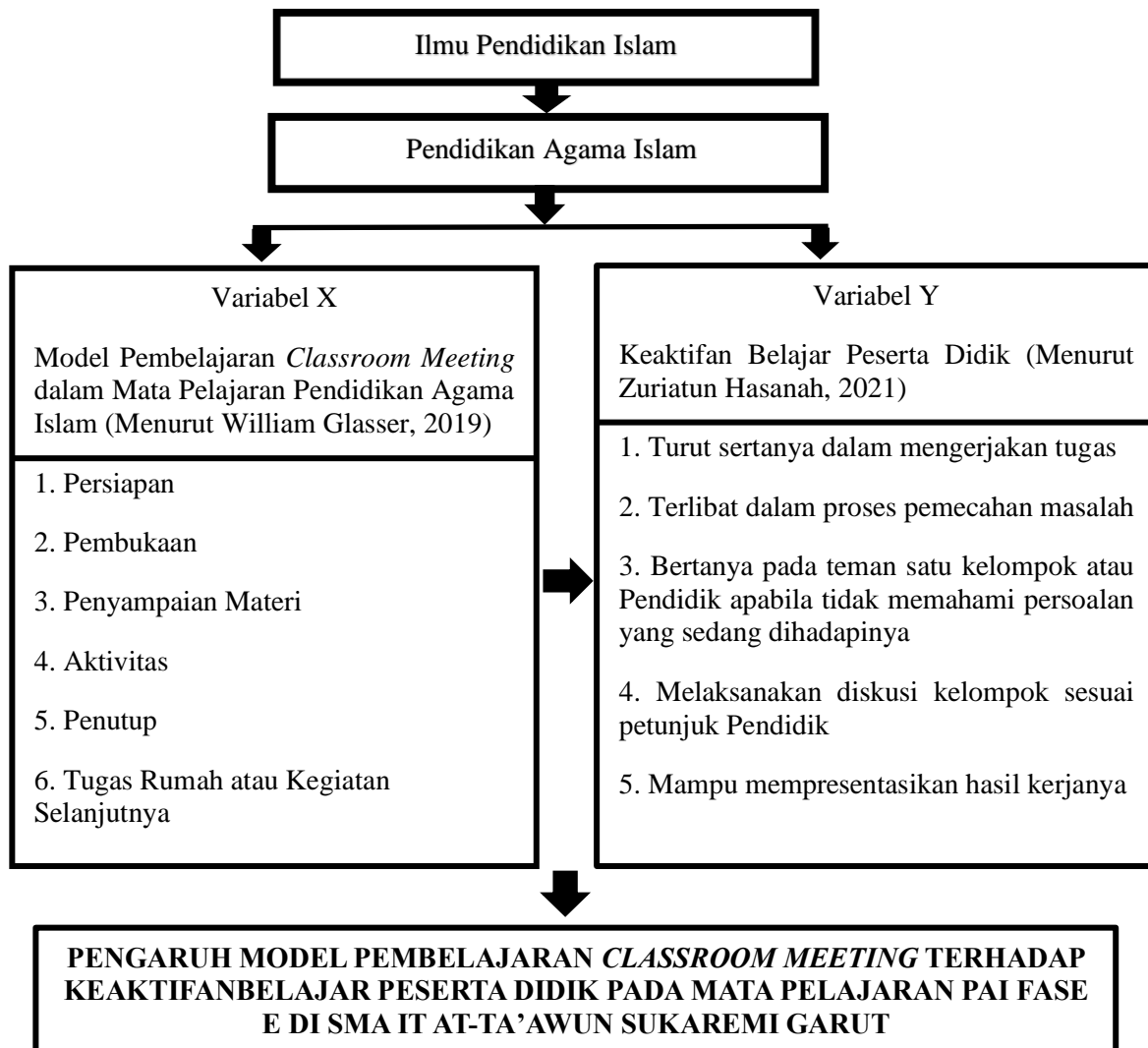
Indikator model pembelajaran *Classroom Meeting* merujuk pada langkah-langkah sistematis yang digunakan oleh Pendidik untuk mengelola dan menjalankan sesi pembelajaran. Berikut adalah sintaks umum untuk *Classroom Meeting*, diantaranya: (1) Persiapan, Menyiapkan materi, alat, dan lingkungan kelas sebelum pertemuan dimulai. (2) Pembukaan, Menyapa Peserta Didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi mereka untuk aktif. (3) Penyampaian Materi, Menyampaikan informasi atau materi pelajaran secara jelas dan sistematis. (4) Aktivitas, Mengorganisir kegiatan yang melibatkan Peserta Didik, seperti diskusi, tugas, atau latihan. (5) Penutup, Menyimpulkan pembelajaran, menilai pemahaman Peserta Didik, dan memberikan umpan balik. (6) Tugas Rumah atau Kegiatan Selanjutnya, Memberikan tugas atau penugasan untuk diteruskan di luar kelas. (Nuryani, 2019)

1.2 Keaktifan Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar adalah kegiatan Peserta Didik yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Peserta didik yang aktif belajar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berusaha memahami, mengkaji, dan mengajarkan kembali pengetahuan yang diperoleh. Keaktifan ini menciptakan lingkungan di mana mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sejalan dengan ajaran dalam ayat tersebut. Dengan begitu, keaktifan belajar menjadi salah satu cara untuk memenuhi kewajiban dalam beragama, serta memperkuat pemahaman dan aplikasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Agustin, 2017)

Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Keaktifan belajar Peserta Didik dapat kita lihat dari keterlibatan Peserta Didik dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya. Keaktifan belajar Peserta Didik dapat dilihat dalam indikator sebagai berikut: (1) Turut serta dalam mengerjakan tugas yaitu setiap Peserta Didik dalam kelompok belajarnya ikut mengerjakan tugas-tugas dari Pendidik mengenai materi yang sudah di tugaskan oleh Pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas. (2) Terlibat dalam proses pemecahan masalah yaitu Peserta Didik dapat ikut serta dalam mengkaji Materi-materi yang dianggap sulit dengan kelompok belajarnya. (3) Bertanya pada teman satu kelompok atau Pendidik apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapi yaitu ketika dalam proses belajar kelompok Peserta Didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompoknya maka dia bertanya kepada Pendidik tentang materi yang dia tidak mengerti. (4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk Pendidik yaitu Peserta Didik mengerjakan tugas-tugas kelompoknya sesuai dengan arahan Pendidiknya saat Pendidik menyampaikan materi pelajaran pada awal pembelajaran dan hasil belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan Pendidik. (5) Mampu mempresentasikan hasil kerjanya yaitu semua Peserta Didik menyampaikan hasil diskusinya ke teman kelompok lain dengan cara menyampaikan ke depan dari materi yang di bahas dalam kelompoknya. (Hasanah & Himami, 2021)

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen (Y) yakni keaktifan belajar peserta didik dan variabel independen (X) yakni model pembelajaran *Classroom Meeting* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2 Metode Penelitian

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan statistika.
- Penggunaan desain pada penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung pada saat penelitian dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.
- Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Fase E di SMA IT At-Ta'awun Sukaremi Garut yang berjumlah 31 peserta didik.
- Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis Sampling jenuh, teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi di gunakan sebagai sampel, hal ini sering di lakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang. Jadi Sampel pada penelitian ini berjumlah 31 Peserta didik yang merupakan keseluruhan dari peserta didik fase E di SMA IT At-Ta'awun Sukaremi Garut.
- Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah: kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi.
- Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data statistik dengan menggunakan teknik analisis "Regresi Linier Sederhana" dengan bantuan software Program IBM SPSS versi 26 for windows.

3 Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data mengenai model pembelajaran pembelajaran *Classroom Meeting* diperoleh rata-rata sebesar 4,548 dan termasuk kategori “Sangat Baik”. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item butir nomor sepuluh indikator kegiatan selanjutnya yaitu peserta didik merasa penugasan yang dilakukan oleh pendidik penting untuk mengukur kemampuan belajar peserta didik, memiliki nilai rata-rata 4,548. Model pembelajaran pembelajaran *Classroom Meeting* dalam indikator kegiatan selanjutnya yaitu peserta didik merasa penugasan yang dilakukan oleh pendidik penting untuk mengukur kemampuan belajar peserta didik dapat dikatakan bahwa indikator tersebut “Sangat Baik” dan perlu dipertahankan, sedangkan untuk nilai rata-rata terendah terdapat pada butir nomor dua indikator persiapan yaitu peserta didik merasa ketika memulai pembelajaran di kelas pendidik melibatkan seluruh peserta didik, memiliki nilai rata-rata 4 dan dikategorikan tinggi. Meskipun berada pada kategori tinggi akan tetapi menjadi rata-rata terendah pada dimensi Model pembelajaran pembelajaran *Classroom Meeting*).

Berdasarkan hasil analisis data mengenai keaktifan belajar peserta didik diperoleh rata-rata sebesar 3,90 dan termasuk kategori “Tinggi”. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item butir nomor sepuluh indikator peserta didik mampu mempresentasikan hasil kerja, terdapat dalam pernyataan di kuesioner bahwa peserta didik merasa dengan adanya presentasi membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar, memiliki nilai rata-rata 3,90. Keaktifan belajar dalam indikator peserta didik mampu mempresentasikan hasil kerja dapat dikatakan bahwa indikator tersebut “Tinggi” dan perlu dipertahankan, sedangkan untuk nilai rata-rata terendah terdapat pada butir empat indikator peserta didik terlibat dalam proses pemecahan masalah, terdapat dalam pernyataan di kuesioner bahwa peserta didik merasa memiliki peran penting dalam pemecahan masalah, memiliki nilai rata-rata 3,22 dan dikategorikan “Tinggi”. Meskipun berada pada kategori tinggi akan tetapi menjadi rata-rata terendah pada dimensi Keaktifan belajar peserta didik sehingga dapat dikatakan indikator tersebut belum optimal dan perlu diperbaiki.

Hasil uji hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

Ha: $r_{xy} \neq 0$: Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Classroom Meeting* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI.

H0: $r_{xy} = 0$: Tidak berpengaruh Model Pembelajaran *Classroom Meeting* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil uji hipotesis “Terdapat Pengaruh” Model Pembelajaran *Classroom Meeting* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik di SMA IT At-Ta’awun Sukaresmi Garut sebesar 29,7% dan dikategorikan “Rendah” sedangkan variabel lain yang tidak diteliti mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik sebesar 70,3%.

Dari 31 responden, diketahui nilai korelasi sebesar 0,545 hal ini menunjukkan adanya hubungan antara variable (X) dan variable (Y). Jika kita bandingkan nilai F yang didapat adalah 12,276 dengan tingkat signifikansi 0,002. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih rendah dari 0,05, maka model regresi ini dapat dianggap signifikan secara statistik. Adjusted R Square menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,297 menunjukkan bahwa sekitar 29,7% variasi pada variabel Y dapat dijelaskan oleh perubahan pada variabel X. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan pada variabel X dapat menjelaskan sebagian besar perubahan pada variabel Y, yang berarti variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

4 Kesimpulan

- Berdasarkan hasil analisis data mengenai model pembelajaran *Classroom Meeting* diperoleh rata-rata sebesar 4 dan termasuk kategori “Sangat Baik” hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Classroom Meeting* berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.
- Berdasarkan hasil analisis data mengenai Keaktifan belajar peserta didik diperoleh rata-rata sebesar 3,90 dan termasuk kategori “Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa penerapan model ini menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam belajar.

- c. Berdasarkan hasil uji hipotesis “Terdapat Pengaruh” Model Pembelajaran *Classroom Meeting* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik di SMA IT At-Ta’awun Sukaresmi Garut sebesar 29,7% dan dikategorikan “Rendah” sedangkan variabel lain yang tidak diteliti mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik sebesar 70,3%.

Daftar Pustaka

- Agustin, M. dkk. (2017). Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*, 1(1), 68.
- Basri, J., Salamudin, C., Azizah, U. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap Religius Siswa. *Jurnal Masagi*, 02, 01. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.560>
- Basri, J., Saud, U., Suryana, A. (2021). Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Berbasis Sekolah Pada Guru Sekolah Dasar (School Based Continous Professional Development Model For Premary School Teachers). *Al-Marhalah*, 5(2), 169. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.38153/alm.v5i2.62>
- Basri, J., & Suryana, A. (2019). *Model Study “Moyeg” as Efforts to Increase the Ability to Read for Student Beginners (Study on the Disadvantaged Primary School in District Sukaresmi Garut Regency, West Java Province)*. 258(Icream 2018), 148–151. <https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.31>
- Haris, A. (2019). Effective Classroom Practices : Exploring Active Learning Approches. *Jurnal of Educational Resreach*, 2(45), 112–121.
- Hartini, A. (2021). Model Pembelajaran Interaktif : Pengaruh Terhadap Keterlibatan Siswa. *Pendidikan Indonesia*, 3(19), 130.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Lestari, D., Hidayati, R. (2020). Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah. *Psikologi Pendidikan*, 1(35), 75–88.
- Nuryani. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Aktif Dalam Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Belajar.
- Salam, F. (2017). Classroom Meeting : A Colaborative Learning Strategy In Education. *Indonesian Jurnal Of Educational Studies*, 4(29), 204–213.
- Santoso, S. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif di Kelas*. Prenadamedia Group.
- Situmorang, I. (2018). Kolaborasi dan Diskusi dalam Pembelajaran : Efek terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(22), 98–107.
- Uno, H. H. B. (2010). Model pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. In *Jakarta: Bumi Aksara*. Bumi Aksara.
- Wahidah, E. Y., & Gentur, F. S. B. (2024). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Menengah. *Jurnal Masagi*, 02, 02. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.497>
- Wahidah, E. Y., & Marlina, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Masagi*, 03(02), 40–43.